

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Secara alami tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah rebah. Tetapi akar tunggang tersebut hanya dimiliki oleh tanaman kopi yang bibitnya berupa bibit semaian atau bibit sambungan (okulasi) yang batang bawahnya merupakan semaian. Tanaman kopi yang bibitnya berasal dari bibit stek, cangkokan atau bibit okulasi yang batang bawahnya merupakan bibit stek tidak memiliki akar tunggang sehingga relatif mudah rebah. Kopi hanya dapat menghasilkan dengan baik apabila ditanam pada tanah yang sesuai, yaitu tanah dengan kedalaman efektif yang cukup dalam (> 100 cm) gembur, berdrainase baik, serta cukup tersedia air, unsur hara terutama kalium (K), harus cukup tersedia bahan organik. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* (2017) Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara penghasil kopi terbesar dari seluruh negara produsen kopi di dunia dengan total produksi sebesar 630.000 ton biji kopi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai potensi besar di komoditas kopi, bukan hanya sebagai produsen saja namun juga sebagai negara eksportir kopi terbesar keempat di dunia. Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, sudah selayaknya pengembangan usahatani kopi mendapat perhatian serius. Indonesia merupakan kopi yang banyak dibudidayakan dan diperdagangkan secara komersil terdapat dua jenis kopi yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Produksi kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17% kopi arabika. Produktivitas kopi robusta rata-rata 900-1.300 kg/ha/tahun dan kopi arabika 800-12000 kg/ha/tahun dengan pemeliharaan intensif produktivitasnya bisa ditingkatkan hingga 2000 kg/ha/tahun (Gaeki, 2013).

Lampung merupakan sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat terbesar kedua, produksi pada tahun 2018 sebesar 110,57 ton. Produksi kopi robusta di Provinsi Lampung terkonsentrasi di 5 Kabupaten dengan total kontribusi mencapai 96,88%. Kelimanya meliputi Kabupaten Lampung Barat dengan produksi mencapai 52,57 ton atau 47,55% dari total produksi kopi robusta di Provinsi Lampung. Selanjutnya Kabupaten Tanggamus berkontribusi 30,28% (33.84 ton), Kabupaten Lampung Utara berkontribusi 7,89% (8,72 ton), Kabupaten Way Kanan berkontribusi 7,89% (8,72 ton), dan Kabupaten Pesisir Barat berkontribusi 3,28% atau produksi sebesar 3.62 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Secara umum kopi robusta merupakan Produk Unggulan Daerah (PUD) yang telah ditetapkan berdasarkan SK Bupati Lampung Barat Nomor B/36/KPTS/III.2/2014, tanggal 11 September 2014 tentang Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Lampung Barat. Desa Karang Agung yang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang memiliki iklim yang cukup sejuk, serta lokasi lahan yang sangat strategis memungkinkan tumbuh kembang produksi pertanian khususnya pada produktifitas kopi robusta. Hampir 80% penduduk Kabupaten Lampung Barat bermata pencarian sebagai petani kopi. Produktivitas Kebun Kopi per Kecamatan Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Kebun Kopi per Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Tahun 2019		
	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)
Balik Bukit	1,209.80	838.7	0,69
Sukau	2,223.60	1,661.5	0,74
Lombok Seminung	2,405.50	1,754.8	0,72
Belalau	4,349.20	4,078.4	0,93
Sekincau	6,076.00	5,943.7	0,97
Suoh	1,514.00	1,082.6	0,71
Batu Brak	2,600.00	2,617.8	1.00
Pagar Dewa	9,143.47	7,519.1	0,82
Batu Ketulis	4,548.60	3,723.0	0,81
Bandar Negeri Suoh	1.474.10	1,163.5	0,78
Sumber Jaya	1,487.10	2,023.0	1,36
Way Tenong	4,977.00	5,894.4	1,18
Gedung Surian	2,615.60	3,816.0	1,45
Kebun Tebu	2,859.90	4,092.4	1,43
Air Hitam	5,088.40	6,436.0	1,26
Lampung Barat	52,572.27	52,644.9	1,00

Sumber : Lampung Barat Dalam Angka 2021.

Tabel 1 menunjukkan areal perkebunan kopi mencapai 52.572 hektar. Semua kecamatan memiliki areal perkebunan kopi, mulai dari yang paling sempit di kecamatan Balik Bukit seluas 1.209 hektar hingga kecamatan yang paling luas memiliki areal kebun kopi yakni di kecamatan Pagar Dewa 9.143 hektar. Sekincau, Air Hitam dan Way Tenong adalah kecamatan yang memiliki luas areal 6.076 hektar, 5.088 hektar dan 4.977 hektar.

Good Agriculture Practices (GAP) adalah standar pekerjaan yang dilakukan dalam setiap usaha pertanian agar produksi dapat memenuhi standar internasional. Berdasarkan informasi dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian RI diketahui bahwa *Good Agriculture Practices* (GAP) merupakan sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani (Adinandra, 2020). Petani kopi menargetkan peningkatan produksi dan produktivitas kopi sebesar 10% per tahun dengan penerapan sistem tanam dan perluasan area tanaman kopi dengan penerapan *Good Agriculture Practices*. Sejauh ini pertumbuhan tanaman kopi menunjukkan peningkatan yang signifikan khusus pada lahan yang dikelola dengan penerapan *Good Agriculture Practices* dapat meningkat hingga 96% (Margamulya, 2019). Indikator tingkat penerapan *Good Agriculture Practices* usahatani kopi robusta pada tahap budidaya meliputi persiapan lahan, penanaman penaung, pemilihan bibit, penanaman, pengelolaan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen (Kansrini, 2020).

Tanaman kopi termasuk kedalam tanaman tahunan sehingga tanaman kopi akan berproduksi hanya setahun sekali sedangkan petani memerlukan modal seperti pupuk dan pestisida setiap bulannya. Penerapan GAP menuntut investasi untuk alokasi sumberdaya dalam proses produksi usahatani kopi, biaya penerapan GAP akan menentukan tingkat investasi usahatani kopi. Hal tersebut menjadi penentu dalam berkelanjutan usahatani kopi dan mempengaruhi hasil panen serta pendapatan petani kopi. Biaya investasi diperlukan untuk pengembangan usahatani kopi dan juga perlu diperhatikan dalam menentukan keuntungan jangka panjang. Hal yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi biaya dan *benefit* guna

melihat layak tidaknya usahatani kopi robusta diusahakan. Identifikasi biaya terdiri dari biaya investasi, reinvestasi, tetap, dan variabel. Identifikasi biaya digunakan untuk mengelompokkan jenis-jenis biaya yang digunakan selama usahatani kopi berlangsung. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk menilai apakah usaha ini layak sebagai investasi usaha jangka panjang (Kusmiati, 2020).

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya suatu kegiatan yang dijalankan. Analisis ini juga sebagai landasan petani untuk mengambil keputusan berkenaan dengan kegiatan yang berkelanjutan agar dapat lebih mengoptimalkan hasil produksinya untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan serta nilai tambah dari hasil usahatani kopi robusta menggunakan penerapan *Good Agriculture Practices*. Berdasarkan uraian tersebut maka tugas akhir ini berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta dengan *Good Agriculture Practices* di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Pengambilan judul ini bertujuan untuk melihat kelayakan finansial dengan menggunakan penerapan *Good Agriculture Practices* pada usahatani kopi dan investasi yang besar pada proses produksi kopi.

1.2 Tujuan

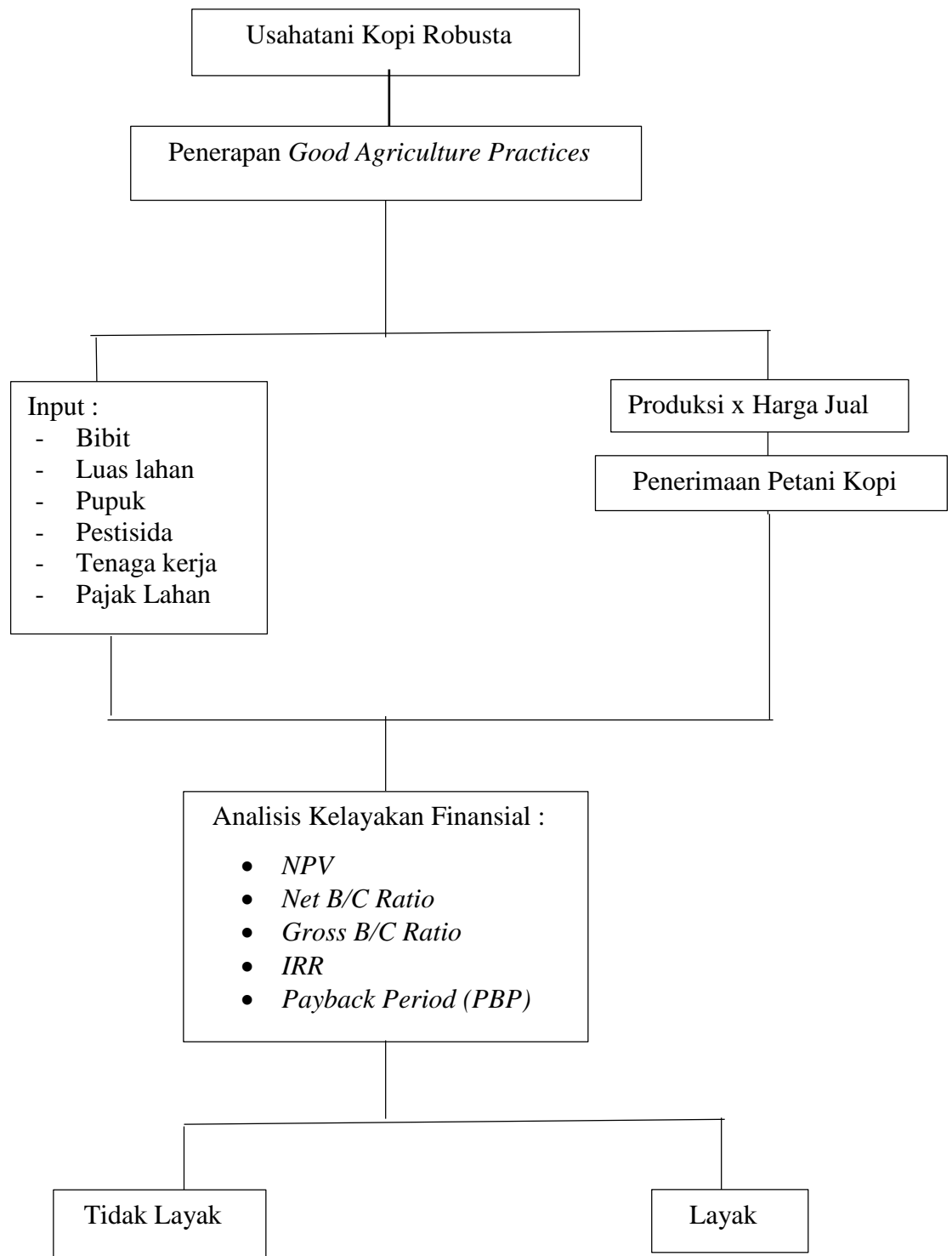
1. Mengidentifikasi tingkat adopsi *Good Agriculture Practices* kopi di Desa Karang Agung
2. Menganalisis biaya produksi dan penerimaan usahatani kopi di Desa Karang Agung
3. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi di Desa Karang Agung

1.3 Kerangka Pemikiran

Petani kopi merupakan pelaku usaha pertanian dengan komoditi yang ditanam adalah kopi. Petani kopi mendapatkan hasil dari kegiatan yang dilakukan dengan cara menjual biji kopi yang sudah matang atau siap panen. Faktor produksi yang berpengaruh dalam menjalankan usahatani kopi ini diantaranya adalah lahan

atau areal yang akan digunakan untuk bercocok tanam kopi, tenaga kerja, pohon kopi, pupuk, obat-obatan. Penerimaan usahatani kopi dipengaruhi oleh harga produk, biaya produksi, luas lahan dan jumlah produk. dimana penerimaan petani kopi di Desa Karang Agung yaitu meliputi perkalian antara jumlah kopi yang diproduksi dengan harga.

Analisis kelayakan finansial perlu dilakukan untuk mengetahui apakah produksi kopi menggunakan penerapan *Good Agriculture Practices* memberikan keuntungan dalam jangka panjang serta mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak dilanjutkan, sedangkan jika rugi maka perlu dilakukan evaluasi kegiatan produksi kopi di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Kelayakan dapat dilihat berdasarkan perhitungan yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Internat Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)* Hasil analisis apabila layak pada Usahatani Kopi Robusta menggunakan Penerapan *Good Agriculture Practices* di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Menjadi pertimbangan usahatani tersebut untuk dilanjutkan. Apabila usaha tidak layak, maka usaha harus melakukan perbaikan dan peningkatan efisiensi usaha. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial produksi kopi menggunakan penerapan *Good Agriculture Practices* di Desa Cengkaan yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta menggunakan Penerapan *Good Agriculture Practices* di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Kontribusi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi petani dilokasi penelitian khususnya Desa Karang Agung, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk mengambil keputusan dalam mengalokasikan penggunaan masing-masing input.
2. Bagi pengambil kebijakan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam merumuskan strategi kebijakan pembangunan pertanian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan masalah pembangunan ekonomi pertanian yang efisien.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Good Agriculture Practices* pada Tanaman Kopi

Kopi (*Coffea spp*) adalah species tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapan mencapai tinggi 12 m. daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing daun tumbuh berhadapan dengan batang, cabang, dan ranting-rantingnya. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. tanaman ini mempunyai beberapa jenis cabang yang sifat dan fungsinya agak berbeda (Anonim, 2008).

Kedudukan tanaman kopi dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i> (Tumbuhan)
Sumkindom	: <i>Tracheobionta</i> (Tumbuhan Pembuluh)
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (Menghasilkan biji)
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i> (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i> (Berkeping dua, dikotol)
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i> (Suku kopi-kopian)
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea Canephora</i>

Kopi robusta (*Coffea Canephora*) berada dindonesia pada tahun 1900, kopi ini tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedangkan produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi indonesia terdiri atas kopi robusta (Prastowo, 2010). Kopi robusta mampu beradaptasi lebih baik dibandingkan kopi arabika. Areal perkebunan kopi robusta di Indonesia relatif luas karena dapat tumbuh baik pada

daerah yang lebih rendah. Kopi robusta memiliki karakteristik fisik biji agak bulat, lengkungan tebal dan garis tengah dari atas kebawah hampir rata (Rukmana, 2014).

Ada 4 jenis kelompok kopi yang dikenal yaitu kopi Arabika, kopi Robusta, kopi Liberika dan kopi Ekselsa. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomi dan diperdagangkan secara komersional yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Sedangkan, kelompok kopi Liberika dan kopi Ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersional (Rahardjo, 2013). Kualitas citra rasa kopi robusta dibawah kopi Arabika, tetapi kopi Robusta rentan terhadap penyakit karang daun. Oleh karena itu, luas areal pertanaman kopi dan produksi kopi terbesar adalah kopi Robusta. Ciri-ciri kopi robusta memiliki rasa seperti coklat, lebih pahit, dan sedikit asam, bau yang dihasilkan khas dan manis. Tanaman kopi Robusta biasanya sudah dapat berproduksi pada umur 2,5 tahun umur ekonomis kopi Robusta dapat berproduksi hingga 10-15 tahun. Namun demikian tingkat produksi kopi Robusta sangat dipengaruhi oleh tingkat pemeliharaannya (Budiman, 2012).

Good Agriculture Practices (GAP) merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian. Penerapan *Good Agriculture Practices* diharapkan mampu dibuat untuk spesifik komoditas sehingga dapat menjadi suatu standar acuan dalam pengembangan dan pengelolaan komoditas tersebut ditempat lain. *Good Agriculture Practices* mencakup kesesuaian komoditas dengan kesesuaian iklim dan lahan yang ada, upaya konservasi lahan dan air untuk berkelanjutan lingkungan, pemupukan yang tepat sesuai kebutuhan hara, tanah dan tanaman. Pengendalian hama penyakit secara terpadu dan ramah lingkungan serta proses panen dan pasca panen yang menjamin kebersihan dan kualitas produk.

Penerapan *Good Agriculture Practices* merupakan pendekatan holistik dengan penekanan pada kegiatan yang dapat mempengaruhi kualitas produksi, lingkungan dan kesehatan serta keselamatan kerja. Pengelolaan *Good Agriculture Practices* perkebunan secara lestari bukan hanya semata-mata untuk kepentingan pasar melainkan sudah menjadi komitmen nasional bahwa pembangunan jangka panjang berkelanjutan ditentukan oleh keseimbangan perhatian antara manusia dan lingkungan, dengan kata lain sektor 5 pertanian diharapkan mampu menghasilkan produk dengan keuntungan positif dibidang lingkungan, sosial dan

ekonomi. Penerapan *Good Agriculture Practices* secara umum dalam pelaksanaan budidaya tanaman perkebunan adalah budidaya secara tepat dan benar, produksi tinggi, mutu produk baik, keuntungan optimal dan ramah lingkungan serta dengan memperhatikan aspek keamanan dan kesejahteraan petani.

Tahapan kegiatan pelaksanaan penerapan *Good Agriculture Practices* dengan berdasarkan anjuran Kurikulum Nasional dan Modul Pelatihan Budidaya Berkelanjutan (*Good Agriculture Practices*) dan Pasca Panen (*Post-Harvest*) dengan indikator tingkat penerapan *Good Agriculture Practices* usahatani kopi robusta pada tahap budidaya meliputi persiapan lahan, penanaman penang, pemilihan bibit, penanaman, pengolahan, pengendalian hama dan penyakit, panen pasca panen (Yuliana, 2020).

2.2 Teori Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi masukan input (Soekartawi, 1995).

Menurut Hermanto (1993), terdapat empat unsur pokok yang mendasari terbentuknya usahatani yaitu :

a. Tanah

Tanah merupakan salah satu pembentuk usahatani karena tanah merupakan tempat atau ruang bagi seluruh kehidupan di muka bumi ini baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan,

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam usahatani yang kita kenal ada 3 jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan, dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja didefinisikan sebagai daya dari manusia untuk menimbulkan rasa lelah yang dipergunakan untuk menghasilkan benda ekonomi.

c. Modal

Modal yang dimaksud dalam usahatani adalah tanah, bangunan-bangunan (gedung, kandang, pabrik dan lain-lain), bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, pestisida), piutang dan uang tunai.

d. Pengolahan

Pengolahan usahatani merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi sebagaimana yang diterapkan.

Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal, sumberdaya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2.3 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan suatu usaha, apakah usaha itu akan menjamin modalnya akan kembali atau tidak. Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya operasional, pengeluaran, pendapatan, kebutuhan dana, sumber pembiayaan, dan biaya modal sehingga dapat menilai apakah proyek dapat berkembang secara berkelanjutan. Penilaian kelayakan suatu proyek dapat digunakan sebagai alat ukur yang disebut kriteria investasi. Tahap awal untuk menentukan kriteria investasi perlu melakukan penyusunan arus kas masuk dan keluar untuk setiap periode selama umur proyek. Arus kas tersebut nilai sekarang (*present value*) dapat dihitung dengan menggunakan *compound factor* dan *discunt factor* sebagai berikut :

1. *Compounding Factor*

Compounding factor digunakan untuk mengetahui nilai yang akan datang (*future*) dari suatu nilai masa sekarang (*present*) dengan tingkat bunga tertentu. Rumus matematisnya yaitu:

$$CF = (1 + i)^t$$

2. *Discount Factor*

Discount factor digunakan untuk mengetahui nilai sekarang (*present*) dari suatu nilai yang akan datang (*future*) dengan tingkat bunga tertentu. Rumus matematisnya yaitu :

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

CF : *Compound factor*

DF : *Discount factor*

t : Tahun yang sedang berjalan

i : Tingkat suku bunga

Menurut Husein (2005) mengetahui layak tidaknya suatu investasi yang dilakukan perlu menganalisis bagaimana perkiraan aliran kas yang akan terjadi. Penilaian kelayakan finansial yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost-Ratio (Net B/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PP)*.

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara nilai sekarang (*present value*) dari manfaat dan biaya. Suatu kelayakan investasi dikatakan layak apabila nilai NPV lebih besar dari nol (positif) berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dalam kondisi menguntungkan. Apabila NPV lebih kecil dari nol (negatif) berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dalam kondisi menguntungkan. Apabila NPV lebih kecil dari nol (negatif) berarti manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dalam kondisi merugikan.

b. *Net Benefit Cost-Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost-Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dibutuhkan yang telah di *compound* faktorkan dengan suku bunga yang berlaku. Suatu kelayakan investasi dikatakan layak apabila *Net B/C* lebih dari satu berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dalam

kondisi menguntungkan. Apabila *Net B/C* lebih kecil dari satu berarti manfaat yang diperoleh tidak cukup menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dalam kondisi merugikan.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah investasi proyek, dengan kata lain tingkat suku bunga yang dihasilkan NPV sama dengan nol. Suatu kelayakan investasi dikatakan layak apabila IRR lebih besar dari suku bunga berarti usaha layak dijalankan. Apabila IRR lebih kecil dari suku bunga berarti usaha tidak layak dijalankan.

d. *Payback Period (PP)*

Payback period adalah suatu periode waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi. Suatu proyek dikatakan layak bila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek dan proyek tidak layak bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek. Fungsi PP adalah untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan agar investasi yang sudah dikeluarkan dapat kembali.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, para peneliti telah melakukan berbagai penelitian tentang analisis kelayakan finansial sehingga akan sangat membantu dalam mencermati masalah yang akan diteliti dengan berbagai pendekatan spesifik sebagai rujukan utama, Selain itu juga memberikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Abdul, W., dan Putu, S., (2020)	Penerapan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) Usahatani Kopi Rakyat Di Lereng Argopuro Kabupaten Jember	Analisis Regresi Linier Berganda	Tingkat penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) usahatani kopi rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember sebesar 80,58 atau tingkat penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) usahatani kopi rakyat pada kategori kurang baik. Variabel yang signifikan mempengaruhi tingkat penerapan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP) usahatani kopi rakyat meliputi: (a) tanggungan keluarga, (b) luas lahan, (c) akses informasi usahatani, dan (d) persepsi harga kopi.
2	Apriyanto, D., Joni, M., dan Julian, A., (2014)	Analisis Kelayakan Pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember	Analisis finansial berdasarkan kriteria nilai <i>NPV (Net Present Value)</i> , <i>B/C (Benefit/Cost) ratio</i> , <i>IRR (Internal Rate of Return)</i> , <i>PBP (Payback Period)</i> dan <i>BEP (Break Event Point)</i>	Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tergolong layak diusahakan dan dilanjutkan dalam segi finansial, hal ini diindikasikan dengan terpenuhinya kriteria kelayakan finansial yaitu <i>ARR</i> , <i>NPV</i> , <i>IRR</i> , <i>net B/C</i> , <i>gross B/C</i> dan <i>PP</i> . Nilai <i>ARR</i> melebihi <i>discount rate</i> berlaku yaitu sebesar 187,35%. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai <i>NPV</i> sebesar Rp 12.177.566,27 yang nilainya lebih dari nol. Nilai untuk <i>IRR</i> dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebesar 13,54% nilai tersebut masih lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada masa penelitian. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai <i>net B/C</i> sebesar 1,24 dan <i>gross B/C</i> sebesar 1,17 nilai- nilai tersebut lebih dari satu.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
3	Ati, K., dan Ninik, S., (2020)	Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usahatani Kopi Robusta di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi	Analisis kelayakan investasi menggunakan metode NPV, metode AE, metode <i>Payback</i> , <i>Period</i> , metode <i>IRR</i> dan analisis sensitivitas	Usahatani kopi robusta di Desa Kalibaru Manis layak untuk diusahakan dengan nilai NPV selama kurun waktu 20 tahun positif, yaitu Rp78.984.296,43; dengan net B/C lebih tinggi dari 1 (3,571); IRR lebih tinggi dari tingkat suku bunga (7%) yaitu 23,24%; dan PP lebih lama dari umur ekonomis usahatani kopi (20 tahun) yaitu 4,56 tahun.
4	Akhmad, Zakaria (2019)	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (<i>Coffea Arabica</i>) di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Analisis finansial berdasarkan kriteria nilai <i>NPV (Net Present Value)</i> , <i>B/C (Benefit/Cost) ratio</i> , <i>IRR (Internal Rate of Return)</i> , <i>PBP (Payback Period)</i> dan <i>BEP (Break Event Point)</i>	Hasil dari penelitian “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” adalah, berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial didapat penerimaan/ pendapatan bersih sebesar Rp4.693.625 dalam setiap hektar lahan yang dikelola, dengan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp 9.104.913,375. Berdasarkan analisis perhitungan Net B/C Ratio diperoleh nilai Net B/C Ratio 2.067. Nilai IRR usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang dari perhitungan NPV1; DF 14% dan nilai NPV2; DF 20% diperoleh IRR 25.81% dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku, yaitu 14%.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
5	Febrianti, E., Dyah, A., Hanung, I., Indah, N., dan Rusdi, E., (2018)	Penentuan Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus	Analisis usaha (pendapatan usaha, imbangannya <i>R/C Ratio</i> dan <i>Payback Period</i>)	Harga Pokok Produksi kopi di tingkat petani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus yang dihitung dengan pendekatan variabel costing pada tahun 2018 adalah Rp 13.598/kg. HPP kopi berada di bawah harga jual kopi. Petani tidak dapat menentukan harga jual kopi. Jika harga jual kopi di atas HPP, maka petani dapat menjual kopinya. Sebaliknya jika harga jual di bawah HPP, maka petani harus menunda penjualan kopinya. Usahatani kopi di Kecamatan Bulok menguntungkan. Pendapatan usahatani kopi atas biaya tunai adalah Rp11.407.951/ha dan pendapatan atas biaya total adalah Rp 7.371.245/ha. R/C usahatani kopi atas biaya tunai 2,79 dan R/C atas biaya total adalah 1,79.
6	Imsar, S., (2018)	Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Meriah	Analisis finansial berdasarkan kriteria nilai <i>NPV (Net Present Value)</i> , <i>B/C (Benefit/Cost) ratio</i> , <i>IRR (Internal Rate of Return)</i> , <i>PBP (Payback Period)</i> dan <i>BEP (Break Event Point)</i>	Produk kopi yang dihasilkan di Kabupaten Bener Meriah yaitu kopi bubuk biasa, kopi luwak dan kopi premium (spesialty). Besarpendapatan bersih rata-rata petani per hektar dalam sekali panen yaitu sebesar Rp 19.850.161 seandainya jika dihitung pertahun nya Rp 39.700.322 atau sekitar Rp 3.308.360,17 per bulan. R/C kelayakan ushatani kopi Gayo di Desa Pan Tengah menunjukkan lebih dari satu yang berarti usaha ini layak dijalankan. R/C 1,98 artinya setiap penambahan modal sebesar Rp 1,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,98. Berdasarkan data yang diperoleh dan melihat pertanian Kopi Gayo salah satu sektor yang menyumbang penghasilan terbesar di Kabupaten Bener Meriah maka peneliti berpendapat bahwa usahatani tersebut merupakan usaha yang menguntungkan dan sangat layak dikembangkan secara finansial dan berharap bisa dikelola lebih optimal

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
7	Mahyuda, Siti, A., dan Prabowo, T., (2018)	Tingkat Adopsi <i>Good Agricultural Practices</i> Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah	Analisis Regresi Linier Berganda	Penilaian petani tentang ciri inovasi budidaya GAP kopi arabika Gayo anjuran meliputi: penanaman varietas unggul, pemangkasan koker Goyo, penanaman dan pemangkasan pelindung, pembuatan lubang rorak, penggemburan tanah dan pemupukan organik di Kecamatan Atulintang Kabupaten Aceh Tengah termasuk positif.
8	Rafi, A., Totok P., (2020)	Analisis Sistem Produksi Kopi Menggunakan <i>Good Agriculture Practices</i>	Metode Analisis Deskriptif	Jika Malabar Mountain Coffee menerapkan GAP dengan baik pada sistem produksi yang mereka laksanakan, maka dapat berpengaruh terhadap produksi buah kopi yang dihasilkan. Secara tidak langsung, penerapan GAP akan membuat tanaman kopi lebih sehat dan produktif. Dengan menerapkan GAP juga akan membuat tanaman kopi bertahan lebih lama selama bertahun-tahun, hal ini tentunya menguntungkan bagi perusahaan karena dengan memiliki tanaman yang sehat dan sustainable dalam menghasilkan buah kopi, maka menjadi investasi jangka panjang bagi perusahaan dan akan meningkatkan daya produksi. Malabar Mountain Coffee juga akan menghasilkan berbagai produk pertanian, baik primer maupun hasil olahan, yang berkualitas dan higienis serta berdaya saing tinggi.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
9	Yuliana, K., Dwi, F., dan Puji, W (2020)	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (<i>Good Agriculture Practices</i>) Oleh Petani di Kabupaten Tapanuli Selatan	Metode Deskriptif Kuantitatif	Peran PPL terhadap tingkat adopti GAP Kopi Arabika oleh petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan termasuk kategori sedang. Peran PPL termasuk kategori tertinggi yakni peran sebagai fasilitator, dan kategori terendah yakni peran sebagai monitoring dan evaluasi.
10	Yuliana, K., Dwi, F., dan Puji, W (2020)	Tingkat Adopsi Budidaya Yang Baik (<i>Good Agriculture Practices</i>) Tanaman Kopi Arabika Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selata	Metode analisis Destriptif Analitis	Tingkat adopsi GAP tanaman kopi arabika oleh petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan termasuk kategori rendah. Penyebab rendahnya tingkat adopsi GAP tanaman kopi arabika oleh petani di Kabupaten Tapanuli Selatan antara lain: (1) pengalaman petani dalam mengelola usaha budidaya kopi arabika termasuk pada kategori baru sehingga masih belum mengetahui tentang GAP tanaman kopi arabika, (2) lahan yang dikelola untuk budidaya kopi arabika termasuk kategori luas sehingga berpengaruh pada pembiayaan usahatani yang dikeluarkan sebagai biaya input produksi usahatani.

Sumber: Data Primer diolah, 2022